



PENGARUH INDEPENDENSI, KECERDASAN SPRITUAL DAN *ETHICAL SENSITIVITY* TERHADAP KUALITAS AUDIT PEMERINTAH DENGAN INTEGRITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Farid Fajrin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
farid.fajrin@uin-alauddin.ac.id

INFO ARTIKEL

JIAP Volume VIII
Nomor 2
Halaman 416-433
Samata,
Juli-Desember 2022

ISSN 2441-3017
E-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
15 Desember 2022
Tanggal Revisi:
25 Desember 2022
Tanggal Diterima:
27 Desember 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit, dan bagaimana pengaruh independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh integritas auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Integritas auditor mampu menguatkan pengaruh kecerdasan spiritual dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit, namun melemahkan pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa memperluas objek penelitian dan menggunakan pendekatan campuran agar hasilnya lebih baik.

Kata Kunci: Auditor, Independensi, Integritas, Kecerdasan Spiritual, Sensitivitas Etis

This study aims to determine how the influence of independence, spiritual intelligence, and ethical sensitivity on audit quality, and how the influence of independence, spiritual intelligence, and ethical sensitivity on audit quality moderated by auditor integrity at the Inspectorate of South Sulawesi Province. The results showed that spiritual intelligence and ethical sensitivity had a positive and significant effect on audit quality, while independence had a positive but not significant effect on audit quality. Auditor integrity is able to strengthen the influence of spiritual intelligence and ethical sensitivity on audit quality but weakens the influence of independence on audit quality. Further research can use broader research object and applying mix method for better result.

Keywords: Auditor, Ethical Sensitivity, Independency, Integrity, Spiritual Quetiont.

Copyright: Farid Fajrin. (2022). Pengaruh independensi, kecerdasan spritual dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit pemerintah dengan integritas auditor Sebagai variabel moderasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. VIII No. 2 (416-433). <https://doi.org/10.24252/jiap.v8i1.28881>

PENDAHULUAN

Semakin banyaknya temuan kasus penyelewengan pada sektor publik menimbulkan berbagai problematika yang bisa dikatakan sangat akut. Hal ini menimbulkan tanda tanya besar terkait dengan kredibilitas dan integritas instansi publik itu sendiri sebagai lembaga yang berperan menjadi pelayan publik (Pratama, 2018). Banyaknya temuan kasus tersebut menjadi bukti shahih bahwasanya profesionalisme auditor di Negeri kita ini masih jauh dari ekspektasi (Laksita & Sukirno, 2019).

Kecurangan dapat terjadi jika kualitas audit yang di hasilkan tidak berdasarkan sesuai apa yang terjadi sebenarnya. Hal ini dikarenakan audit menjadi bagian terintegrasi yang turut merepresentasikan kualitas pengelolaan keuangan yang sesuai dengan standar dan ekspekstasi (Falatah & Sukirno, 2018). Oleh karena itu, hal ini harus *disupport* dengan audit yang berkualitas agar kiranya pengelolaan keuangan dapat sesuai dengan standar dan terhindar dari sesuatu yang bias dan penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya signifikan. Adapun instansi/lembaga yang bertugas dalam memastikan hal tersebut yakni Inspektorat Provinsi yang secara umum memiliki peran yang sama dengan Sistem Pengendalian Internal dalam korporasi (Falatah & Sukirno, 2018). Audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi, termasuk Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota (Lisda, 2009).

Sistem pengendalian internal yang lemah dapat menyebabkan meningkatnya pelanggaran atau kecurangan dalam lingkungan pemerintahan dengan modus penyuapan, pungutan liar serta penggunaan aset negara untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut menyebabkan timbulnya pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan yang salah satunya dilakukan oleh Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu sejatinya auditor harus menjunjung tinggi kode etik dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pelaksanaan audit harus berdasarkan atas apa yang terjadi sebenarnya, auditor harus mampu berlaku jujur. Perilaku jujur menyebabkan auditor memperoleh kepercayaan.

Auditor wajib melaksanakan penugasannya sesuai dengan kode etik profesi dan SOP yang berlaku secara profesional, yakni dengan menjunjung tinggi nilai-nilai objektivisme, independensi, kompetensi, kejujuran, dan berbagai macam nilai lainnya yang *related* dengan norma-norma sosial (Fahdi, 2018). Hal ini bukannya tanpa alasan mengingat krusialnya amanah yang diemban oleh auditor, terlebih lagi jika ia merupakan bagian dari inspektorat.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor seperti rotasi audit (Dimas Emha Amir Fikri Anas et al., 2018) *tenure*, jumlah klien, *audit fees* dan independensi. Independensi yaitu sebagai cara pandang yang tidak memihak dalam menyelenggarakan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan

penyusunan laporan hasil audit (Sari & Ramantha, 2015). Seorang auditor harus mempunyai sikap tidakberpihakan atau kebebasan posisi baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan pihak lain terjait dengan tugas audit yang dilakukannya, sehingga auditor mampu mempertahankan sikap independensinya, dan dapat bertindak jujur, berani dan bertanggung jawab karena mampu mengungkapkan kondisi sesuai dengan faktanya dan dapat menghasilkan informasi atau hasil audit yang berkualitas (Trihapsari & Anisykurlillah, 2016).

Untuk memberikan hasil audit yang baik dan berkualitas, seorang auditor juga harus menyeimbangkan kecerdasan spritual agar bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Lisda, 2009). Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga harfiah. Kecerdasan spiritual beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi penyatu otak (Parasayu & Rohman, 2014). Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita. Kecerdasan spiritual menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat (Lisda, 2009).

Sikap sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. *Ethical sensitivity* merupakan kemauan dalam mengambil keputusan etis untuk mewujudkan nilai-nilai etika atau moral (Adzra, 2021). Untuk dapat meningkatkan kualitas audit maka diharapkan keputusan yang diambil oleh auditor harus dilandasi *ethical sensitivity* yang sesuai dengan aturan etika profesi. Jika, seorang auditor memiliki *ethical sensitivity* yang buruk, maka hilangnya kepercayaan oleh para masyarakat dengan profesi auditor yang nantinya akan memperburuk kualitas audit. Selain hal tersebut yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kualitas audit adalah integritas auditor. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

Beberapa penelitian yang meneliti mengenai kualitas audit pemerintah telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Arindea (2019) mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit pemerintah Menyatakan bahwa Independensi secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama & Budiarta (2015) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian yang

dilakukan oleh Julita (2017) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pemerintah.

Beberapa penelitian mengenai kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pemerintah telah dilakukan. Dewi & Wirakusuma (2018) dalam penelitiannya menguji hubungan kecerdasan spiritual dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi terhadap profesinya berhubungan positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Primasari dan Fidiana (2020) yang juga menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridho dan Rini (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit, dan bagaimana pengaruh independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh integritas auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui metode pengumpulan data kuisisioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yakni sebanyak 45 orang, sedangkan sampel atau responden yang bersedia menjawab kuisisioner sebanyak 38 orang atau 84% dari jumlah keseluruhan. Adapun pengujian prasyarat menggunakan uji statistik deskriptif, uji kualitas data (validitas dan reliabilitas), dan uji asumsi klasik). Untuk metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis H1, H2, dan H3. Sedangkan untuk pengujian hipotesis H4, H5, dan H6 menggunakan analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

1. Uji Kofisien Determinasi (R^2)

**Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi H1, H2, dan H3
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,843 ^a	,711	,686	1,18370

a. Predictors: (Constant), *Ethical sensitivity*, Independensi, Kecerdasan Spiritual

Sumber: Output SPSS Versi 24 (2022)

Hasil uji koefisien determinasi pada table 1 di atas menunjukkan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.711. Artinya independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* sebagai variabel independen (X) mampu memengaruhi dan menjelaskan variabel kualitas audit sebesar 71.10%. Sedangkan sisanya sebesar 28.90% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity*) bisa dikatakan sebagai variabel utama yang memengaruhi kualitas audit karena memiliki tingkat kemampuan memengaruhi variabel dependennya (kualitas audit) hingga 71.10%. Adapun variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian disimpulkan masing-masing hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap kualitas audit sebagaimana persentase yang ada (28.90%).

2. Uji Hipotesis 1, 2, dan 3

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis 1, 2, dan 3
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
			Beta		

	(Constant)	2,920	3,058	,955	,346
	Independensi	,165	,151	,147	1,093
1	Kecerdasan Spiritual	,397	,182	,398	2,179
	<i>Ethical sensitivity</i>	,420	,183	,371	2,297

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS Versi 24 (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.920 + 0.165X_1 + 0.397X_2 + 0.420X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut, peneliti kemudian memberikan penafsiran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien *B Understandardized* sebesar 0.165 dan nilai signifikansi sebesar 0.282 yang lebih besar dari 0.05 ($0.282 > 0.05$) pada variabel independensi menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yakni “independensi berpengaruh terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima.
2. Koefisien *B Understandardized* sebesar 0.397 dan nilai signifikansi sebesar 0.036 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.036 < 0.05$) pada variabel kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yakni “kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima.
3. Koefisien *B Understandardized* sebesar 0.420 dan nilai signifikansi sebesar 0.028 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.028 < 0.05$) pada variabel *ethical sensitivity* menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yakni “*ethical sensitivity* berpengaruh terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima

Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Selisih Mutlak

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.
Hasil Uji Koefisien Determinasi H4, H5, dan H6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,907 ^a	,823	,782	,98602

a. Predictors: (Constant), X3_M, Independensi, Kecerdasan Spiritual, *Ethical sensitivity*, Integritas Auditor, X1_M, X2_M

Sumber: Output SPSS Versi 24 (2022)

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.20 menunjukkan menunjukkan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.823. Artinya, dengan kehadiran variabel moderasi (integritas auditor), maka variabel independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* sebagai variabel independen (X) mampu memengaruhi dan menjelaskan variabel kualitas audit sebesar 82.30%. Sedangkan sisanya sebesar 17.70% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini. Adanya variabel integritas auditor yang dimunculkan sebagai pemoderasi mampu meningkatkan pengaruh independensi, kecerdasan spiritual, dan *ethical sensitivity* sebagai variabel independen terhadap variabel dependennya (kualitas audit) sebesar 11.2% (dari sebelumnya hanya 71.1%). Hal ini bukannya tanpa alasan, karena sejatinya integritas auditor juga merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit itu sendiri.

2. Uji Hipotesis 4, 5, dan 6

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis, 4, 5, dan 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	235,573	56,713		4,154	,000
1 Independensi	1,836	1,574	1,635	1,166	,253
Kecerdasan Spiritual	-5,264	2,412	-5,274	-	,037
				2,183	

<i>Ethical sensitivity</i>	-3,516	1,820	-3,101	- ,063	1,932
Integritas Auditor	-8,234	1,984	-8,742	- ,000	4,149
X1_M	-,059	,058	-2,739	- ,315	1,023
X2_M	,197	,088	11,263	2,232	,033
X3_M	,142	,068	6,836	2,093	,045

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS Versi 24 (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.19, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 235.573 + 1.836X1 - 5.264X2 - 3.516X3 - 0.059X1M + 0.197X2M + 0.142X3M + e$$

Dari persamaan tersebut, peneliti kemudian memberikan penafsiran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien *B Understandardized* sebesar -0.059 dan nilai signifikansi sebesar 0.315 yang lebih besar dari 0.05 ($0.315 > 0.05$) pada hubungan variabel independensi dan integritas auditor (X1M) menunjukkan bahwa integritas auditor melemahkan secara tidak signifikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yakni “integritas auditor memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima.
2. Koefisien *B Understandardized* sebesar 0.197 dan nilai signifikansi sebesar 0.033 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.033 < 0.05$) pada hubungan variabel kecerdasan spiritual dan integritas auditor (X2M) menunjukkan bahwa integritas auditor menguatkan secara signifikan pengaruh kecerdasan spiritual signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yakni “integritas auditor memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima.
3. Koefisien *B Understandardized* sebesar 0.142 dan nilai signifikansi sebesar 0.045 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.045 < 0.05$) pada hubungan variabel *ethical sensitivity* dan integritas auditor menunjukkan bahwa integritas auditor menguatkan secara signifikan pengaruh *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini yakni “integritas auditor memoderasi pengaruh *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima.

Pembahasan

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian Krisnawati (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Demikian juga dengan penelitian Nur'aini (2013) yang juga menemukan bahwa independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan. Secara umum, independensi auditor merupakan pandangan yang tidak berprasangka (*unbiased viewpoint*) saat melaksanakan pengujian, penilaian terhadap hasil penyajian laporan audit. Seorang auditor harus memiliki sikap independen agar audit yang dihasilkan berkualitas.

Pada dasarnya independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor karena berkenaan dengan kualitas audit yang mereka kerjakan. Dengan adanya independensi tersebut, auditor diharapkan bebas dari intervensi pimpinan terkait dengan prosedur yang harus mereka jalankan sebagaimana telah diatur dalam Standar Akuntansi dan Audit Pemerintahan. Selain itu auditor juga harus mampu mengesampingkan hubungan keluarga maupun hubungan khusus lainnya dalam bertugas sebagai bagian dari menjunjung tinggi profesionalisme kerja, serta harus mengupayakan bahwa hasil auditnya terbebas dari hal-hal yang bersifat multi tafsir. Namun hasil penelitian ini seakan menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini dimana sangat banyak kasus *fraud* yang terkuak mengenai keterlibatan auditor dalam berbagai penyimpangan khususnya pada organisasi-organisasi milik pemerintah.

Pada dasarnya, pengaruh positif yang tidak signifikan dari independensi terhadap kualitas audit disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari indikatornya sendiri. Hal-hal tersebut seperti auditor yang tetap menyusun laporan audit sesuai dengan standar namun tetap menyesuaikan sesuai dengan intervensi dari pimpinan sehingga objektivitas laporannya berkurang. Auditor juga terkadang pilih kasih dalam melakukan tugas dimana ketika yang diaudit merupakan keluarga atau memiliki hubungan khusus, maka mereka tidak akan berusaha sekeras mungkin untuk menggali temuan sehingga audit yang dilakukan seolah hanya menjadi formalitas. Beberapa hal tersebutlah yang kemudian membuat kebebasan auditor untuk menentukan, mengeliminasi, dan memodifikasi bagian-bagian tertentu pada laporan audit menjadi tersalahgunakan.

Apa yang ditemukan dari hasil analisis data penelitian ini juga sejatinya tidak sejalan dengan *stewardship theory*. Meskipun independensi telah diatur didalam Standar Akuntansi dan Audit Pemerintahan serta berbagai regulasi sebagai hal wajib dimiliki yang harus dimiliki oleh seorang auditor, kita tidak bisa berekspektasi terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan auditor memiliki *conflict of interest* (konflik kepentingan) dalam profesinya.

Di satu sisi, auditor dituntut untuk bekerja sesuai dengan standar, regulasi, dan kode etik profesi, namun di sisi lain mereka mau tidak mau harus patuh terhadap atasan khususnya bagi auditor yang bekerja pada ranah pemerintahan (inspektorat). Olehnya itu independensi dapat disimpulkan sebagai suatu tantangan bagi auditor untuk bisa bebas dari pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga dapat menghasilkan pendapat atau simpulan audit yang objektif. Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak-pihak yang berkepentingan (Widiani et al., 2017).

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk. (2018) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fitriwati (2019) dan Fauzan (2016) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan. Pada dasarnya, auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Jurnaedi et al., 2014).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit. Hal ini dikarenakan dalam kecerdasan spiritual itu, terdapat kewajiban untuk terus taat kepada apa yang telah diatur oleh Tuhan yang Maha Esa. Kewajiban inilah yang kemudian diharapkan mampu menjadi penggerak bagi auditor untuk bekerja secara jujur sesuai dengan fakta yang ada, bersedia menerima saran dan kritik dengan hati dan pikiran yang lapang, senantiasa bertanggung jawab kepada klien dan instansi asal, serta selalu berfikir positif dan mengambil hikmah dari setiap sesuatu yang mereka temui dalam penugasannya.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki auditor tentunya akan meningkatkan komitmen mereka untuk menyelesaikan auditnya dalam waktu dan cara yang tepat sesuai dengan prosedur yang ada dengan tetap berpegang teguh pada prinsip objektif, kehati-hatian, dan kesepahaman dengan *auditee*. Selain itu, auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni tentu tidak akan melakukan rekayasa temuan dan mengedepankan simpulan hasil pemeriksaan yang *recommended* dan konstruktif. Terlebih lagi, auditor pemerintah tidak perlu lagi mempersoalkan soal *fee* karena telah memiliki kompensasi dan tunjangan dari pemerintah sehingga bisa fokus untuk menjaga spiritualismenya demi hasil audit yang berkualitas.

Temuan dalam penelitian ini mendukung apa yang dijelaskan dalam *stewardship theory*, di mana kita sudah selayaknya bisa berekspektasi tinggi pada auditor yang memiliki kecerdasan spiritual karena kita yakin bahwa mereka akan menjalankan fungsi *steward*-nya dengan baik. Januraga & Budiarta, (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Maka, ketika konflik tercipta, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Primasturi & Suryandari, 2014).

Pengaruh *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adzra (2021) yang menemukan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil yang kurang lebih sama dikemukakan Putri, (2021) dalam penelitiannya, dimana sensitivitas etis memengaruhi secara positif dan signifikan audit yang dilakukan yang oleh auditor. Hal ini berarti semakin tinggi sensitivitas etis yang dimiliki maka semakin baik pula kualitas audit dan kinerja auditor itu sendiri.

Sensitivitas etis sendiri merupakan prinsip dasar dari perilaku moral manusia. Sensitivitas etis secara teknis dinyatakan sebagai identifikasi aspek yang dalam situasi tertentu melibatkan baik dan buruk perilaku dari seseorang, dengan demikian sensitivitas etis akan mempengaruhi perilaku etis seseorang (Susanti, 2019). Dengan adanya sensitivitas etis yang baik, maka auditor akan senantiasa bertanggung jawab terhadap laporan hasil auditnya, bekerja sebagai suatu kesatuan dengan rekan kerjanya, tidak saling menyalahkan dan mengedepankan pencarian solusi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam memecahkan persoalan, menjaga objektivitasnya, serta menghindarkan diri dari menafsikan kode etik sesuai keinginan pribadi mereka. Hal ini sangat relevan dengan apa yang ditekankan dalam *stewardship theory* terkait dengan peran aparatur yang harus peka (sensitif) terhadap segala macam kondisi, situasi, dan kemungkinan. Artinya auditor inspektorat yang dalam hal ini harus mampu memainkan dan menggunakan *feeling*nya sebaik mungkin guna mendeteksi segala macam kemungkinan kesalahan dan penyimpangan yang ada dalam audit yang ia kerjakan.

Pada dasarnya, auditor dengan sensitivitas etis yang baik akan selalu peka dengan penyelesaian audit yang tepat waktu dan tanpa melakukan rekayasa serta mengedepankan laporan yang mudah dipahami oleh *auditee*. Dengan adanya sensitivitas etis pula auditor akan selalu berhati-hati dalam bekerja untuk meminimalisir kesalahan. Selain itu, auditor dengan

kepekaan etis yang baik akan mampu membuat laporan hasil temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara objektif beserta rekomendasi yang bersifat konstruktif.

Salah satu contoh terterapkannya sensitivitas etis adalah ketika auditor bisa membedakan mana pernyataan *auditee* yang menurutnya bisa diterima atau tidak. *Stewardship theory* telah menjelaskan hal ini, bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Aisyah M., 2020). Teori ini juga menggambarkan bahwa seseorang harus mampu berperilaku sesuai kepentingan bersama. Kepentingan bersama yang dimaksud adalah auditor melaksanakan tugasnya dan *auditee* wajib menerima hasil dari audit tersebut.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi integritas auditor

Hasil analisis data menunjukkan bahwa integritas auditor melemahkan pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Sejatinya integritas menjadi jembatan sikap independensi yang menjadi elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi (Prihartini et al., 2015). Seorang auditor diharapkan memegang teguh prinsip objektif serta mengedepankan kejujuran sehingga mendapatkan hasil audit yang handal dan dipercaya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Pikirang et al., 2017) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi integritas seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

Apa yang telah diuraikan sebelumnya terkait integritas itu sendiri, dapat dimaknai bahwa dengan adanya integritas auditor maka auditor akan senantiasa taat pada berbagai peraturan yang ada meskipun tanpa pengawasan, bekerja sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, tidak menerima sesuatu yang bukan merupakan haknya, melakukan pertimbangan dengan keyakinan yang diperlukan, serta senantiasa mengedepankan kepentingan negara dan bekerja sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Namun, integritas tidak serta merta mampu menjadi penguat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor memiliki *conflict of interest* (konflik kepentingan) dalam profesinya yang tidak sejalan dengan perannya selaku *steward*.

Pada dasarnya, pengaruh positif yang tidak signifikan dari independensi terhadap kualitas audit disebabkan oleh beberapa faktor yang

berasal dari indikatornya sendiri. Hal-hal tersebut seperti auditor yang tetap menyusun laporan audit sesuai dengan standar namun tetap menyesuaikan sesuai dengan intervensi dari pimpinan sehingga objektivitas laporannya berkurang. Auditor juga terkadang pilih kasih dalam melakukan tugas dimana ketika yang diaudit merupakan keluarga atau memiliki hubungan khusus, maka mereka tidak akan berusaha sekeras mungkin untuk menggali temuan sehingga audit yang dilakukan seolah hanya menjadi formalitas. Beberapa hal tersebutlah yang kemudian membuat kebebasan auditor untuk menentukan, mengeliminasi, dan memodifikasi bagian-bagian tertentu pada laporan audit menjadi tersalahgunakan. Hal inilah yang seharusnya tidak terjadi bila auditor menjunjung tinggi integritasnya.

Pada dasarnya auditor dituntut untuk menjunjung tinggi integritasnya dengan bekerja sesuai dengan standar, regulasi, dan kode etik profesi. Namun terkadang hal tersebut terkendala dengan adanya perintah atasan ataupun kepentingan pribadi yang secara tidak langsung membuat mereka menjadi mengesampingkan integritasnya yang tentu berdampak buruk bagi independensi yang mereka miliki. Hal inilah yang kemudian menghasilkan hasil audit yang kurang atau bahkan tidak berkualitas dan menjadi penyebab terjadinya banyak kasus *fraud*. Oleh karena itu, auditor sudah selayaknya harus menjunjung tinggi integritasnya agar mampu mempertahankan independensinya guna menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit yang dimoderasi integritas auditor

Hasil analisis data menunjukkan bahwa integritas auditor menguatkan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit. Artinya, adanya kecerdasan spiritual yang kemudian dibarengi dengan integritas yang baik maka akan semakin meningkatkan kualitas audit. Auditor diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai integritas (Fahdi, 2018). Dengan adanya integritas auditor akan melaksanakan tanggungjawabnya dengan bijaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Auditor yang berintegritas tidak akan melakukan tugasnya untuk kepentingan pada satu pihak namun sesuai dengan standar dan tidak juga dipengaruhi oleh pihak manapun. Auditor akan senantiasa taat pada berbagai peraturan yang ada meskipun tanpa pengawasan, bekerja sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, tidak menerima sesuatu yang bukan merupakan haknya, melakukan pertimbangan dengan keyakinan yang diperlukan, serta senantiasa mengedepankan kepentingan negara dan bekerja sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Perlu digaris bawahi juga yakni auditor yang berintegritas memiliki kecenderungan spiritualitas yang baik yang dapat mempengaruhi auditor untuk melaksanakan audit tidak hanya berdasar kepada regulasi, standar, maupun kode etik namun juga berdasarkan nilai-nilai spiritualitas itu sendiri secara sadar dan ikhlas.

Kecerdasan spiritual yang dibarengi dengan integritas yang baik auditor tentunya akan meningkatkan komitmen mereka untuk menyelesaikan auditnya dalam waktu dan cara yang tepat sesuai dengan prosedur yang ada dengan tetap berpegang teguh pada prinsip objektif, kehati-hatian, dan kesepahaman dengan *auditee*. Selain itu, auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni tentu tidak akan melakukan rekayasa temuan dan mengedepankan simpulan hasil pemeriksaan yang *recommended* dan konstruktif. Terlebih lagi, auditor pemerintah tidak perlu lagi mempersoalkan soal *fee* karena telah memiliki kompensasi dan tunjangan dari pemerintah sehingga bisa fokus untuk menjaga spiritualismenya demi hasil audit yang berkualitas. Hal inilah yang nantinya akan menasbihkan posisi auditor sebagai *the real steward* dan juga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengaruh *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit yang dimoderasi integritas auditor

Hasil analisis data menunjukkan bahwa integritas auditor menguatkan pengaruh *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit. Sensitivitas etis sendiri merupakan prinsip dasar dari perilaku moral manusia. Sensitivitas etis secara teknis dinyatakan sebagai identifikasi aspek yang dalam situasi tertentu melibatkan baik dan buruk perilaku dari seseorang, dengan demikian sensitivitas etis akan mempengaruhi perilaku etis seseorang (Susanti, 2019). Adanya integritas yang dijunjung tinggi akan membuat auditor senantiasa taat pada berbagai peraturan yang ada meskipun tanpa pengawasan, bekerja sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, tidak menerima sesuatu yang bukan merupakan haknya, melakukan pertimbangan dengan keyakinan yang diperlukan, serta senantiasa mengedepankan kepentingan negara dan bekerja sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini sangat relevan dengan apa yang ditekankan dalam *stewardship theory* terkait dengan peran aparatur yang harus peka (sensitif) terhadap segala macam kondisi, situasi, dan kemungkinan. Artinya auditor inspektorat yang dalam hal ini harus mampu memainkan dan menggunakan *feeling*-nya sebaik mungkin guna mendeteksi segala macam kemungkinan kesalahan dan penyimpangan yang ada dalam audit yang ia kerjakan.

Pada dasarnya, auditor dengan sensitivitas etis yang baik akan selalu peka dengan penyelesaian audit yang tepat waktu dan tanpa melakukan rekayasa serta mengedepankan laporan yang mudah dipahami oleh *auditee*. Dengan adanya sensitivitas etis pula auditor akan selalu berhati-hati dalam bekerja untuk meminimalisir kesalahan. Selain itu, auditor dengan kepekaan etis yang baik akan mampu membuat laporan hasil temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara objektif beserta rekomendasi yang bersifat konstruktif. Adapun terkait prinsip integritas di sini mengharuskan auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun

kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan. Sejalan dengan elemen *ethical sentivity* yang mengharuskan auditor memperhatikan prinsip-prinsip etika dalam pengambilan keputusan (Wiratama dan Budiarta, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki oleh auditor sektor publik pada saat melaksanakan penugasan profesional auditnya akan mendorong meningkatnya kualitas hasil pemeriksaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian kemudian menarik simpulan sebagai berikut: 1) Independensi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun berpengaruh positif, namun signifikansi mengalami penurunan dikarenakan dari berbagai kasus yang terjadi lemahnya independensi menjadi faktor yang tidak terhindarkan yang muncul dari adanya berbagai macam intervensi dan tekanan; 2) Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat kecerdasan spiritual berkenaan dengan keimanan sehingga akan membuat auditor senantiasa menjaga amanah dalam penugasannya karena yakin bahwa ia senantiasa diawasi oleh Tuhan yang Maha Esa; 3) *Ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Pada dasarnya, sensitivitas etis akan membuat kepekaan auditor terhadap apa yang seharusnya dilakukan menjadi lebih baik seperti pentingnya menjalankan tugas sesuai prosedur audit dan kode etik profesi sehingga hasil audit yang dihasilkan akan berkualitas; 4) Integritas auditor melemahkan pengaruh independensi terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan, auditor terkadang menyalahgunakan integritasnya untuk mengambil keuntungan pribadi dan atau keuntungan kelompoknya dari penugasan auditnya yang mana hal ini tentu berkaitan langsung dengan independensi itu sendiri; 5) Integritas auditor menguatkan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Ini menunjukkan kepada kita bahwa auditor yang berintegritas akan selalu melibatkan Tuhan dalam segala pekerjaannya, dimana ia akan selalu merasa diawasi sehingga akan terus bersungguh-sungguh dalam menghasilkan kualitas audit yang diekspektasikan; dan 6) Integritas auditor menguatkan pengaruh *ethical sensitivity* terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Implikasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengambil sampel dari Inspektorat Sulawesi Selatan, oleh karena itu diharapkan penelitian berikutnya bisa mengambil sampel dari objek yang lebih luas atau

menggunakan pendekatan campuran (*mix method*) sehingga hasil yang diperoleh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzra, S. (2021). Pengaruh Due Professional Care, Locus Of Control Dan Ethical Sensitivity Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Aisyah M., St. (2020). *Elevasi Ethical Sensitivity Auditor dengan Basis Emotional Quetiont (Studi pada KAP Ardaniah Abbas)*. UIN Alauddin Makassar.
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Pada Perilaku Etis Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 2089–2116.
- Dimas Emha Amir Fikri Anas, Sutrisno T, & Aulia Fuad Rahman. (2018). Pengaruh Rotasi Audit Dan Leverage Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(1), 1–23.
- Fahdi, M. (2018). Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Se Provinsi Riau). *Jurnal Valuta*, 4(2), 86–95.
- Falatah, H. F., & Sukirno. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, 7(1).
- Fauzan, M. F. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitrawati. (2019). *Pengaruh Kompetensi Auditor dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Januraga, I. K., & Budiarta, I. K. (2015). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Dan Kecerdasan Spiritual Pada Kualitas Audit BPK Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 1137–1163.

- Jurnaedi, P. G., Musmini, L. S., & Atmadja, A. T. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Di Kabupaten Klungkung Dan Kabupaten Gianyar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Laksita, A. D., & Sukirno. (2019). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Nominal*, 8.
- Lisda, A. (2009). Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*.
- Nur'aini, C. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit*. Universitas Muhammadiyah .
- Parasayu, A., & Rohman, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta Dan Kabupaten Boyolali). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Pikirang, J., Sabijono, H., & Wokas, H. R. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 717–732.
- Pratama, D. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Prihartini, A. K., Sulindawati, L. G. E., & Darmawan, N. A. S. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Di Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Primasturi, F. D., & Suryandari, D. (2014). Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 446–456.
- Putri, H. (2021). *Pengaruh Sensitivitas Etika Profesi terhadap Kualitas Profesi Auditor*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sari, N. P. P. F., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Pada

- Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 470–482.
- Susanti, W. (2019). Persepsi Auditor Tentang Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 24(2), 121–136.
- Trihapsari, D. A., & Anisykurlillah. (2016). Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit Dan Premature Sign Off Terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal*, 5(1).
- Widiani, M. N., Luh, N., Erni, G., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tanggung Jawab Profesi, Integritas, Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Di Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 91–106.